

BAB IV

KEADILAN SOSIAL MENURUT KAPITALISME SOSIALISME DAN ISLAM (ANALISA PERBANDINGAN)

A. Antara Islam dan Kapitalisme

Sebenarnya kami tidak ingin membandingkan keadilan sosial antara Islam dan kapitalisme. Sebab memang tidak akan ada titik temu diantara kedua faham tersebut, kecuali dalam persoalan bahwa setiap orang itu mempunyai hak penuh dalam pemilikan serta adanya kelonggaran untuk berlomba-lomba dalam lapangan produksi.

Akan tetapi hak memiliki di dalam Islam harus tunduk kepada kemaslahatan umat dan masyarakat, sedangkan dalam doktrin kapitalisme harus tunduk kepada kemaslahatan kapital bukan tunduk pada kemaslahatan umat dan masyarakat.

Demikian pula mengenai kebebasan berlomba-lomba yang diizinkan oleh Islam diperbolehkannya jalan tersebut dengan tujuan supaya merasakan rasa saling mencintai, tolong-menolong dan akhirnya dapat menciptakan kebahagiaan masyarakat.

Dengan menitikberatkan pada perekonomian, keadilan sosial dalam Islam dan Kapitalisme, menolak konsep sosialisme maka boleh dikatakan bahwa kapitalisme dekat dengan Islam. Selanjutnya orang akan menyebutkan kemiripan

formal antara keduanya dengan mengamati bagaimana Islam, Kapitalisme juga didirikan dengan menghargai kebebasan individu. Benar, pasangan politiknya, demokrasi berusaha memberikan kerangka kepranataan yang menjaga kebebasan individu seraya mengingatkan akan tanggung jawab sosial.

Namun pemikiran ini keliru, karena Islam menolak baik Sosialisme maupun Kapitalisme karena ia memiliki sebuah sistem tersendiri. Malah dengan mudah dapat ditunjukkan bahwa apabila idiologi Islam berlaku sejak abad ke-18, maka Kapitalisme tidak akan tumbuh dengan bebas atau mungkin tak pernah hidup.

Kapitalisme sangat mengagumkan kekayaan serta memperbolehkan penimbunan kekayaan tanpa batas padahal sikap tersebut sangat tidak berperaan. Dan sifat lain yang perlu di cela lagi adalah adanya pembedaan penetapan upah yang semaunya untuk menjamin ketinggian produktifitas dan menekankan pelayanan yang penuh ketaatan dan rajin bagi para majikan sebagai jalan keselamatan kaum buruh. Berbeda dengan Islam yang tidak memperkenankan eksploitasi terhadap si miskin oleh kaum kaya, dan juga tidak memperkenankan eksploitasi terhadap si miskin oleh kaum kaya, dan juga tidak memperkenankan kepada orang yang memiliki investasi tanpa batas dengan tidak mempertimbangkan konsekuensi sosial dari tindakannya. Islam mengharamkan jor-joran konsumsi pribadi tetapi memuji sedekah sebagai sarana meratakan distribusi penghasilan, sekaligus sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan

spiritual. Kekayaan pribadi merupakan suatu amanat suci, yang harus dinikmati semuanya, terutama oleh kaum fakir miskin dan yang membutuhkan.

Kiranya penting untuk diperhatikan, bahwa kapitalisme merupakan suatu istilah yang sangat luas meliputi ; alat-alat produksi, tentang perekonomian, serta mentalitas kapitalis.¹ Pada pokoknya kesemuanya ini hanyalah merupakan tiga dari gejala yang sama. Meskipun demikian terdapat kemungkinan bahwa salah satu atau dua anasir ini juga dapat ditemui dalam sistem non kapitalisme. Misalnya bahwa modus produksi kapitalisme merujuk kepada sesuatu peningkatan intensitas modal dari sektor penghasil komoditi., hal ini merupakan ciri khas setiap ekonomi yang berkembang.

Meskipun demikian, haruslah diperhatikan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam suatu perekonomian Islam tak boleh dijadikan dalih untuk menambah penderitaan manusia dengan memaksa perbudakan ekonomi atau politik orang awam. Adalah suatu peraturan mutlak bahwa kebijaksanaan apapun yang memperburuk atau bahkan tidak memaafkan ketidakadilan sosial, benar-benar bersifat tidak Islami, disebabkan ia melanggar aksioma keseimbangan.

Kekeliruan setiap penalaran yang menyamakan sistem Islam dengan kapitalisme (tanpa bunga) atas dasar beberapa kemiripan formal tertentu, akan menjadi nyata bila masalah tersebut dilihat dalam kaitannya dengan aksioma etika Islam.

¹ Imam Munawir Drs. E. C. Posisi Islam Ditengah Pertarungan Ideologi dan Keyakinan, Bina Ilmu, 1986, hal : 69.

Kapitalisme gagal mengejawantahkan kesatuan hidup dengan penekanan yang berlebihan lewat mentalitas kapitalisme pada nilai material manusia dengan mengorbankan aspirasi rohaninya. Sungguh pendambaan perolehan material membutuhkan sifat kreatif manusia dan mengeringkan sumber kebahagiaan yang mengalir dari karya-karya kreatif. Menurut pandangan Islam sifat tersebut merupakan pengaburan usaha manusia dengan cara yang membahayakan, dan hal ini sangat bertentangan dengan Al Qur'an yang berbunyi :

الذی جمع مالا وعدده یحسب أن ماله أخلافة کالینینین
 فی الحطمة .

“ Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalakannya, sekali-kali tidak ! sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah “.

(Q.S. Al Humazah : 2-4)²

Kapitalisme merusak kesetimbangan alam. Ia membolehkan kekayaan terpusat pada segelintir orang dengan alasan bahwa hanya kaum kayalah yang berhak menabung dan melakukan investasi. Pranata kekayaan pribadi ini selanjutnya menciptakan lingkaran setan yang didalamnya memperoleh kesempatan memperoleh kemajuan material lebih dahulu diraih oleh pemilik kekayaan, hingga memperkokoh jaringan kepentingan pribadi, sehingga memperparah jarak antara si kaya dan si miskin. Kegagalan kapitalisme untuk

² Depag RI. Al Qu'an dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Jakarta, hal : 1101.

mempertahankan kesetimbangan sosial juga berasal dari tekanan yang tak semestinya diberikan kepada persaingan, malah persaingan yang mengorok leher sebagai kunci keberhasilan duniawi. Hal ini sangat bertentangan dengan Al Qur'an sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Kitab suci Al Qur'an menolak daur tertutup kekayaan yang makin menyempit, dengan memberikan peringatan sebagai berikut :

كى لا يكون دولة بين الاغنيا ومنكم

“... Supaya harta itu jangan beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu...”

(Q. S. Al Hasyr : 7)³

Dengan ayat di atas Al Qurtubi berpendapat bahwa sentralisasi pendapatan dan kekayaan ini pernah terjadi pada zaman jahiliyah. Karena itu lanjut Al Qurtubi kekayaan hendaknya terdistribusikan kepada semua lapisan masyarakat, baik kepada fakir, miskin dan kaum dhu'afa'.⁴

Menurut Islam kehidupan adalah soal saling bekerja sama dan tanggung jawab pribadi. Walaupun tidak sama sekali meniadakan persaingan, Islam tidak mengakuinya cara yang terbaik untuk mencapai kebahagiaan manusia, atau sebagai prinsip penuntun perilaku sekalipun. Sebab dalam rezim ketidakadilan sosio ekonomi yang merusak lingkungan dibawah panji kapitalisme, persaingan bebas alih-alih mengurangi justru memperparah ketidakadilan sosial.

³ Ibit, hal : 916.

⁴ Al Qurtubi, Al Jamiul Ahkam Al Qur'an, Jilid IX, Beirut, Darul Kutub Al Ilmiah, tt, hal : 12-13.

Kapitalisme secara resmi mendukung kebebasan manusia, khususnya pada tingkat politis, itu bukan macam kebebasan yang diperintahkan oleh Islam dalam kehendak yang bebas. Kebebasan ekonomi Islam merupakan jenis kebebasan yang dibangun atas kenyataan bahwa semua harta adalah milik Allah dan manusia menguasainya sebagai amanat dari-Nya, menunjuk kepada kepemilikan kekayaan kolektif. Karena dukungan yang tak bersyarat pada pranata kekayaan pribadi, yang menjadi sandaran kapitalisme, tak bergema dalam pemikiran Islami. Karena kebebasan tanpa batas atas kekayaan pribadi hanya menyisakan ruangan yang sempit bagi kebebasan manusia dengan membebankan tanggung jawab sosial yang amat ringan kepada kaum kaya seraya mengorbankan kaum miskin.

Kapitalisme tidak menitik beratkan pada tanggung jawab kolektif dalam pengertian dan tingkat yang sama dengan yang dilakukan Islam. Memang benar bahwa tanggung jawab dipaksakan atas individu-individu melalui kebijaksanaan-kebijaksanaan seperti pajak pendapatan, akan tetapi individu masyarakat semacam itu hampir sama sekali terbiasa dengan pemberian. Penghindaran dan pengelakan pajak yang menyebar luas yang letaknya tersembunyi dari pandangan umum dalam tatanan sistem hukum yang rumit dan membingungkan, membuktikan tidak kepekaan individu terhadap tanggung jawab kolektif. Islam menolak mentah-mentah terhadap perilaku sosial yang tak bertanggung jawab itu. Keadilan dalam lapangan ekonomi benar-benar merupakan gotong-royong atau tolong menolong yang diciptakan dalam masyarakat tersebut, orang yang mampu

dipaksa untuk ikut berpartisipasi sesuai dengan kemampuan pendapatannya, keadilan dalam perekonomian tidak akan mempengaruhi perbedaan dalam kondisi sosial yang terlihat tampaknya dikehendaki oleh Allah – yang alamiah bahkan ditakdirkan abadi, tidak juga diragukan oleh kriteria-kriteria, atau ditentukan abadi di dalam akhirat. Sebagaimana firman Allah :

انظر كيف فضلنا بعضهم على بعض وللآخرة أكبر درجات وأكبر
تفضيلا .

“ Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagaimana dari mereka atas sebagian (yang lain) dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatannya dan lebih besar keutamaannya”.

(I. S. Al Isro' : 21)⁵

Keadilan menuntut bahwa peraturan haruslah memenuhi hasrat individu dan memberikan jalan bagi penyaluran kecenderungan-kecenderungannya, dalam batas-batas yang tidak merugikan masyarakat, sebagai imbalan atas usaha kegiatannya, cucuran penuh jerih payah serta energi yang dikeluarkannya. Keadilan adalah prinsip Islam yang paling mendasar.

Jadi Islam tidaklah membiarkan pemilikan pribadi secara mutlak, bebas tanpa kendali dan batas apapun. Di samping menetapkan hak pemilikan pribadi, Islam juga menetapkan prinsip-prinsip yang lain. Prinsip pertama yang ditetapkan Islam ialah bahwa sesungguhnya individu pada hakekatnya hanyalah wakil masyarakat yang diserahi memegang dan mengurus harta benda yang ada dalam tangannya, sedangkan pemilikan atas harta tersebut hanyalah bersifat

⁵ Depag RI. Op. Cit. hal : 427.

sebagai uang belanja di mana ia memiliki hak pemilikan yang lebih besar daripada orang lain, sedangkan harta benda secara umum adalah hak milik masyarakat, sedangkan masyarakat adalah wakil yang disertai Allah untuk mengurus harta tersebut. Pemilik yang sebenarnya dari segala sesuatu adalah Allah.

Islam yang menekankan harkat kemanusiaan tidaklah mengabaikan pengaruh yang bisa ditimbulkan oleh kekuatan ekonomi, dan tidak menghendaki kaum miskin bekerja diluar batas kekuatan mereka, demi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karena itu Islam tidak menghendaki beredarnya harta kekayaan hanya dikalangan orang-orang kaya saja, dan menjadikan pook pikiran ini sebagai salah satu dari prinsip-prinsip teori kepemilikannya.⁶

B. Antara Islam dengan Sosialisme

Dalam membahas perbandingan antara Islam dengan sosialisme kelihatan menyolok, yaitu tidak adanya pengakuan hak milik sama sekali atau menentang kemutlakan milik pribadi serta menyokong pemakaian milik tersebut untuk kesejahteraan masyarakat kolektif.⁷ Maka dalam prakteknya sosialisme berhasil dengan baik mengatasi persoalan jaminan suatu distribusi pendapatan kekayaan yang merata di antara berbagai golongan masyarakat, yang mendorong terjadinya keseimbangan sosial. Sosial Sosialisme menghapuskan pranata

⁶ Sayyid Qutub, Keadilan Sosial Dalam Islam, Mizan, Bandung, 1994, hal : 151.

⁷ Hasan Sadili, Ensiklopedi Umum, Jakarta, Kanisius, 1991, hal : 1030.

kekayaan pribadi sehingga golongan parasit berhasil dihancurkan. Karena prinsip hak milik individu harus dilenyapkan, maka menimbulkan kelas-kelas baru mengalahkan kelas borjuis. Golongan ini juga menimbulkan pertentangan antar kelas, dengan mengorbankan kedengkian dan permusuhan.

Dengan golongan di atas Islam menentang dari segi landasannya, karenanya nyata-nyata berlawanan dengan prinsip dan asas-asas Islam.

Di kalangan orang-orang kaya, ada yang kikir ada pula yang tahu kewajibannya. Ada juga orang kaya yang mendermakan hartanya untuk fakir miskin. Tentunya mereka itu tidak bisa disamakan dengan orang kaya yang kikir dan rakus tadi.

Adalah suatu tindakan yang tidak dapat dibenarkan oleh Islam, menghancurkan suatu kelas secara total, karena kesalahan perorangan. Setiap orang hanya akan bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuat. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan Allah dalam firmanNya ;

... كل امرئ بما كسبت رهين

“ ... Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakan “.

(Q. S. Ath Thuur : 21)⁸

Allah juga berfirman dalam surat yang lain ;

... ولا تكسب كل نفس الا عليها ولا تزر وازرة وزر اخرے ...

“ ... Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri ; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain... “.

(Q. S. Al An'am : 164)⁹

⁸ Depag RI. *Op. Cit.*, hal : 866.

⁹ *Ibit.*, hal : 217.

Al Qur'an juga telah mengisahkan kepada kita bahwa prinsip ini juga telah diakui oleh agama-agama yang terdahulu, sebagaimana firman Allah :

ألم ينبتنا في صحف موسى وإبراهيم الذي وفى الآتزرروا
 وأزررة وزر أخرى وأن ليس للإنسان إلا ما سعى

“ Apakah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa ?, dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji ?, (yaitu) bahwasannya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain dan bahwasannya seorang manusia tidak akan memperoleh selain apa yang telah diusahakannya “.

(Q. S. An Najm : 36-39)¹⁰

Islam mengakui hak milik individu, sebagai hak asasi manusia. Hak ini merupakan sarana yang penting untuk kemajuan masyarakat dan perkembangan ekonomi, juga merupakan jaminan material bagi kekalnya kebebasan berkebudayaan dan politik. Memang Islam secara ketat membatasi hak milik asasi individu. serta menghormati dan memelihara prinsip-prinsip hak milik tersebut, bahkan melindunginya dengan undang-undang yang adil dan nasihat-nasihat yang terarah, serta menjadikan sebagai asas bagi undang-undang ekonomi dalam Islam. Adapun penyalahgunaan dalam pemakaian kekayaan terhadap milik individu oleh sebagian orang tidak dapat dijadikan alasan untuk menghilangkan prinsip-prinsip hak milik tersebut. Sebab kerusakan itu terletak

¹⁰ Ibit, hal : 874.

pada jiwa manusia itu sendiri. Bila jiwanya baik niscaya harta yang ada di tangannya akan digunakan untuk kebaikan dan perdamaian.

Konsep Islam mengenai manusia bebas, yang berlandaskan aksioma kehendak bebas dan pertanggungjawaban, tidak dapat terus-menerus di bawah tekanan kolektifisasi yang memiliki sifat ekstrim yang wajar dalam masyarakat sosialis. Mengenai moral dalam pandangan sosialis manusia tampak terikat pada beban tanggung jawab kolektif yang berlebihan sehingga menghancurkan kebebasan manusia.

Islam menyeimbangkan keinginan bebas dengan pertanggungjawaban, dan meletakkan dalam pandangan keseluruhan yang menerima bahwa manusia itu dilahirkan. Dengan demikian ia menolak kekerasan tak wajar dalam kerja, sebagaimana firman Allah swt :

... ما يريد الله ليجعل عليكم من حرج ولكن يريد ليطهركم
وليتم نعمته عليكم لعلكم تشكرون

“ ... Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur “.

(Q. S. Al Maa-idah : 6)¹¹

Di samping itu manusia membutuhkan waktu senggang maupun waktu kerja untuk menjaga keseimbangan yang wajar antara usaha material dan ruhaninya, sebagaimana firman-Nya :

¹¹ Ibit, hal : 159.

فَاِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَارْتَبِطْ بِرَبِّكَ فَاغْنِ بِكَ
فَاِذَا فَرَغْتَ . فَاِذَا فَرَغْتَ . فَاِذَا فَرَغْتَ .

“ Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhan mulah kamu berharap “.

(Q. S. Alam Nasyrah : 5-8)¹²

C. Keadilan Sosial Antara Islam Kapitalisme dan Sosialisme

Komitmen Islam tentang keseimbangan dalam bidang sosial ekonomi sudah tentu tidak berkiblat ataupun menganut salah satu dari sistem diatas yaitu sistem kapitalisme dan sistem sosialisme. Dalam hal ini Islam selalu menetapkan keseimbangan keharmonisan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat.

Sepanjang mata rantai sejarahnya tidak diragukan lagi bahwa tujuan utama Al Qur'an sebagai kitab suci Islam adalah menegakkan sebuah tatanan masyarakat yang adil berdasarkan etika dan egalitarian, apakah dalam formulasi individu lebih diutamakan, sedangkan manusia sebagai instrumennya ataukah sebaliknya, itu adalah masalah teknis belaka. Yang jelas tidak ada individu yang hidup tanpa masyarakat, keduanya merupakan unsur yang saling berkaitan, sebagai titik pangkal dari keharmonisan. Dan disini pula peranan konsep

¹² Ibit, hal : 1073.

“TAQWA” dan perbuatan manusia yang memiliki arti dalam sebuah konteks sosial.¹³

Untuk itu pandangan Islam terhadap masalah keadilan sosial dapat dibedakan secara esensial dari kedua sistem kapitalisme dan sosialisme, adalah sebagai berikut :

- a. Sistem kehidupan sosial menurut Islam memberikan hak pemilikan dengan pemilikan serta berlomba-lomba dalam berproduksi. Namun batas dan pengertian tunduk kepada kemaslahatan umat dan masyarakat. Individu tidaklah bebas bila mana keamanan para individu lainya dan pemeliharaannya umumnya menuntut bahwa ia harus memberikan sebagian dari kebebasannya. Sedangkan kapitalisme sebaliknya yaitu kemaslahatan umat dan masyarakat harus tunduk kepada kemaslahatan kapital.¹⁴

Dari sinilah maka kehidupan Islam selalu melapangkan jalan untuk berlomba-lomba dengan tujuan meratakan rasa saling mencintai, tolong menolong dan akhirnya dapat menciptakan kebahagiaan diseluruh masyarakat, sedangkan kapitalisme memberikan kelonggaran yang demikian itu dengan mengakibatkan yang sangat membahayakan yakni menimbulkan pertentangan, perselisihan dan kegoncangan dalam masyarakat ramai.

Memang sebenarnya tidak ada titik pertemuan antara kehidupan sosial menurut Islam dan kapitalisme itu, sebagai kenyataan politik. Karena

¹³ Fazlur Rohman, Tema Pokok Al Qur'an, Terj. Anas Mahyiddin, Pustaka, Bandung, 1983, hal : 54.

¹⁴ M. Baqir Sadr, Manusia Masa Kini dan Problema Sosial, Terj. M Hasim, Putaka, Bandung, 1984, hal : 150-151.

kapitalisme barat berlumuran darah bangsa-bangsa (pendorong besar menuju penindasan dan penjajahan, penghisapan antara manusia dengan manusia).

Dengan demikian perlu ditandaskan lagi bahwa memang benar-benar tidak ada titik pertemuan sama sekali antara kehidupan Islam dengan kehidupan kapitalisme.

- b. Kerangka dasar dalam perlombaan usaha-usaha ekonomi dimaksud harus didasarkan pada prinsip-prinsip solidaritas, tolong menolong, tenggang rasa yang akan berakhir pada kesejahteraan seluruh anggota masyarakat diatas kepentingan bersama. Kapitalisme memberikan kelonggaran absolut dan dampak negatifnya membawa kepada delusi dunia, perselisihan dan kegoncangan masyarakat umum.¹⁵

Disini perbedaan yang prinsipal pula antara Islam dan Sosialisme yang mencabut sama sekali hak-hak individu dalam menuntut ketentuan hidupnya, yang secara esensial telah merubah kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang menjadi benda yang bergerak tanpa roh sebagai tantangan terhadap persamaan dan kejiwaan.

Walaupun pada akhir-akhir ini komunisme mengakui hak untuk perorangan, kendatipun dalam batas yang kecil tetapi hal ini sudah cukup merupakan bantahan terhadap ajarannya sendiri dan cukup sebagai kenaifan para pemikirnya.¹⁶

¹⁵ Roger Garudy, Janji-Janji Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hal : 94-95.

¹⁶ Mustofa As Siba'I, Kehidupan Sosial Menurut Islam, Diponegoro, Bandung, 1993, hal : 319.

c. Kehidupan sosial dalam Islam selalu dibangun dalam kerangka pembinaan hubungan individu, antara kelompok masyarakat dengan kelompok yang lain, bahkan antar negara dengan negara atas dasar persaudaraan, tidak mengakui adanya permusuhan dan pertentangan antar kelas. Mereka hidup dibawah naungan undang-undang Allah swt yang Maha Mengetahui tentang kemaslahatan makhluk-Nya.

Dalam rangka mengimbangi sumber-sumber diskriminasi diantara sesama manusia, sumber-sumber artifisial yang begitu kuat, manusia senantiasa harus selalu menganut dirinya sendiri bahwa kita semua adalah anak-anak Adam, sedangkan Adam diciptakan dari debu. Bahwa diantara kegelapan dunia ini tidak ada perbedaan antar manusia, dan bukan perbedaan tersebut hanya ada dalam pandangan Allah berdasarkan "Taqwa".

d. Dalam Islam tidaklah terlukiskan bahwa seseorang manusia dalam segala upayanya ia mampu merumuskan keadilan, kemudian diundangkan untuk semua makhluk manusia tanpa harus dipertanyakan kemampuan dan jangkauannya dalam menyelesaikan sekian persoalan yang terjadi, apalagi memang kediktatoran itu tidak ada dalam Islam.

Jadi keseimbangan sosial dalam Islam secara esensial harus berorientasi pada penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Maha Penguasa seluruh alam semesta, Maha Adil dan Maha Penyayang, Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui terutama dalam menciptakan seperangkat undang-undang yang harus berlaku diantara sekian aneka ragam makhluknya dalam hidup

bersama lewat perilaku Rasulullah sebagai suri tauladan. Allah jelaskan tentang batasan kemerdekaan seseorang, ruang lingkup dimana dia harus bermuat, serta jalur-jalur yang benar untuk menghimpun usaha-usaha ekonomi atas nama kesejahteraan bersama.

Barangkali ciri inilah yang paling mendasar dari sekian ciri-ciri sistem sosial dalam Islam selaras dengan fungsi “ Iman “ yang telah menjadi titik pangkal kemenangan kaum muslimin pertama, dan juga tetap menjadi satu-satunya kekuatan yang bisa menolong generasi masa kini.

Allah berfirman dalam surat Al Ahzab :

وما كان لمؤمن ولا مؤمنة إذا قضى الله ورسوله أمرا أن يكون لهم الخيرة من أمرهم . ومن يعص الله ورسوله فقد ضلّ صلاباً مبيناً .

“ Dan tidaklah patut bagi laki-laki mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukmin apabila Allah dan Rasulnya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia telah sesat, sesat yang nyata”.
(Q.S. Al Ahzab : 33)¹⁷

¹⁷ Depag RI, Op.cit., hal : 673.

firman Allah dalam surat Al Jatsiyah ;

مَرَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيحَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبَعْتَهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ . إِنَّهُمْ لَنُؤْيِبُونَكَ مِّنَ اللَّهِ
شَيْئًا وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَاللَّهُ
وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ .

“ Kemudian Kami jadikan kamu diatas suatu syari’at (peraturan) dari (urusan) agama itu, maka ikutilah syari’at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang dzalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa”.

(Q.S. Al Jatsiyah : 18-19)¹⁸

Dari pernyataan-pernyataan itu dapat disimpulkan bahwa Islam menolak segala bentuk teori-teori ekstrim yang terpaparkan diatas (teori kapitalisme dan sosialisme) yang telah menyimpang begitu jauh dari jalan yang lapang lurus, dengan implikasi-implikasinya dalam wujud penindasan dan kekejaman.

Disamping itu Islam menentukan langkah-langkah positif sebagai kerangka dasar kearah terwujudnya kesejahteraan material yang berdasarkan nilai-nilai spiritual yang kukuh dalam bentuk-bentuk dasar ekonomi menurut pandangan Islam.

¹⁸ Jbit, hal : 817.